



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://jurnal.umi.ac.id/index.php/balireso>

Workshop Peningkatan Kapabilitas Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Pembelajaran Teaching Factory

Rismawati¹, Mahathir Mohamad², Moh. Zulkifli Murfat³

¹Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

^{2,3}Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (*): rismawati@stiesia.ac.id¹, mahathir.mohamad@umi.ac.id²,
mohzulkifli.murfat@umi.ac.id³

Abstract

This service is based on the low capability of teachers in implementing the learning process with the teaching factory model at SMK Muhammadiyah Kutowinangun. The appropriate teaching factory learning approach is used at SMK Muhammadiyah Kutowinangun because it produces graduates who are competent and ready to work. The purpose of this service is to increase the capability of teachers to be more productive in implementing learning with a teaching factory approach. The focus of this service is on productive teachers at SMK Muhammadiyah Kutowinangun. The challenge of this service experienced by teachers is because they are required to leave the teacher-centered learning strategy to a student-centered learning strategy. This school action service was carried out in two cycles in each cycle through the stages of planning, implementation, observation and reflection. The results of this service obtained an average score of 94 (A) and a percentage of 91.67% completeness. With this training, productive teachers at SMK Muhammadiyah Kutowinangun are able to implement teaching factory learning better. The conclusion of this service is that the workshop conducted is expected to be able to provide an increase in the capabilities of teachers and educators in the learning process using the teaching factory learning model.

Keywords: Workshop, Teacher and Educator Capability, Teaching Factory.

Abstrak

Pengabdian ini didasarkan karena adanya rendahnya kapabilitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model *teaching factory* pada SMK Muhammadiyah Kutowinangun. Pendekatan pembelajaran *teaching factory* yang sesuai yang digunakan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun karena menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap kerja. Tujuan dari pengabdian ini adalah dalam rangka peningkatan kapabilitas guru agar lebih produktif untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *teaching factory*. Fokus pengabdian yang dilakukan ini pada guru produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun. Tantangan dari pengabdian ini yang dialami guru karena diwajibkan meninggalkan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru ke strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pengabdian tindakan

sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus pada setiap siklusnya melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dari pengabdian ini diperoleh nilai dengan rata-rata 94 (A) dan persentase nilai ketuntasan 91,67%. Dengan adanya pelatihan ini, guru produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun yang mampu melaksanakan pembelajaran *teaching factory* dengan lebih baik. Kesimpulan pengabdian ini adalah workshop yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kapabilitas para guru dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *teaching factory*.

Kata Kunci: *Wokrshop*, Kapabilitas Guru dan Tenaga Pendidik, *Teaching Factory*.

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan khususnya sekolah menjadi pusat perhatian utama karena bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang akan dimiliki oleh semua manusia, yaitu setiap tahapan kognisi, yaitu pengetahuan serta pemahaman siswa dalam setiap menerima pembelajaran agama dan pengetahuan umum, selanjutnya dari setiap tahapan afeksi yang merupakan suatu proses internalisasi pengajaran, nilai agama serta pengetahuan dalam diri setiap siswa, yang berarti penghayatan dan keyakinan. Guru merupakan suatu komponen utama dalam lingkungan sekolah. Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi tokoh panutan serta mampu mengidentifikasi para peserta didik serta lingkungannya. Undang-undang guru dan dosen terdapat tujuh tugas yang utama antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi (Ngugi, 2014). Guru juga dituntut agar memiliki kompetensi yang mendukung pelaksanaan semua tugas pokoknya.

Proses pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan baik karena merupakan suatu tuntutan bagi seorang guru dimana merupakan tugas utamanya, sebagai contoh adalah seorang guru membuat perencanaan yang baik serta benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru mampu melaksanakan semua pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, serta mampu membangun minat, ide serta gagasan bagi parapeserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pertanyaan yang timbul apakah memungkinkan dikembangkannya model pembelajaran sederhana, sistematis yang bermakna digunakan para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi hasil belajar (Uno, 2014). Tuntutan serta harapan yang akan diupayakan oleh para guru dilaksanakan dengan baik serta diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang baik. Strategi pembelajaran, metode, teknik pembelajaran serta model pembelajaran menggunakan model *teaching factory*.

Seorang guru yang profesional akan memberikan pilihan serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif agar materi yang diajarkan dapat dipelajari oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus mampu melakukan semua pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal. Kreativitas dan juga inovasi yang baru dapat meningkatkan kemampuan serta Teknik pembelajaran. Kemampuan

Teknik mengajar bermanfaat dalam meningkatkan semangat belajar siswa dalam mencapai tingkatan ketuntasan belajar yang diharapkan.

Peranan guru dalam suatu pengembangan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah yang menentukan setiap aktivitas yang dapat dilakukan peserta didik sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Guru mengarahkan dan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Ditemukan bahwa adanya guru yang penguasaan suatu materi baik tetapi ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak maksimal (Ngugi, 2014). Hal tersebut terjadi dikarenakan kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah (Uno, 2014). Pertanyaan yang akan timbul adalah apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna sehingga digunakan oleh para guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi serta hasil belajar.

Dalam model pembelajaran *teaching factory* merupakan salah satu model pembelajaran diterapkan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun. Penerapan model pembelajaran *teaching factory* yang mana suasana pembelajarannya dirancang seperti keadaan dunia kerja yang sebenarnya (Amar, 2015). Tujuan dari *Teaching factory* sendiri mengusahakan kegiatan memberikan pembelajaran kepada siswa harus lebih dari sekedar memberikan materi yang ada dalam buku ajar (Fajaryati, 2012). Melalui *teaching factory*, siswa mempraktikkan bukan hanya keterampilan pembelajaran saja bagi para siswa untuk belajar dan bekerja secara kelompok, serta dapat melatih diri para siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman yang nyata dan berlatih untuk melaksanakan pekerjaan agar dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja (Martawijaya, 2012). Program *teaching factory* merupakan terobosan baru bagi dunia Pendidikan kejuruan dikarenakan mampu menciptakan lulusan SMK yang berkompentensi dan siap kerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Workshop ini merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kapabilitas kerja seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. *Workshop* merupakan suatu cara dalam memperbaiki kinerja agar lebih berprestasi pada suatu pekerjaannya yang menjadi bagian tanggungjawabnya (Suseno, 2023). *Workshop* yang direncanakan ini memiliki tujuan organisasi secara bersamaan bagi para pekerja. Melatih dapat dijelaskan bahwa membiasakan orang ataupun makhluk hidup mampu dalam melakukan suatu hal. Proses tersebut identik dengan mengubah cara sikap perilaku yang sama artinya dengan mengubah kinerja untuk mencapai tujuan.

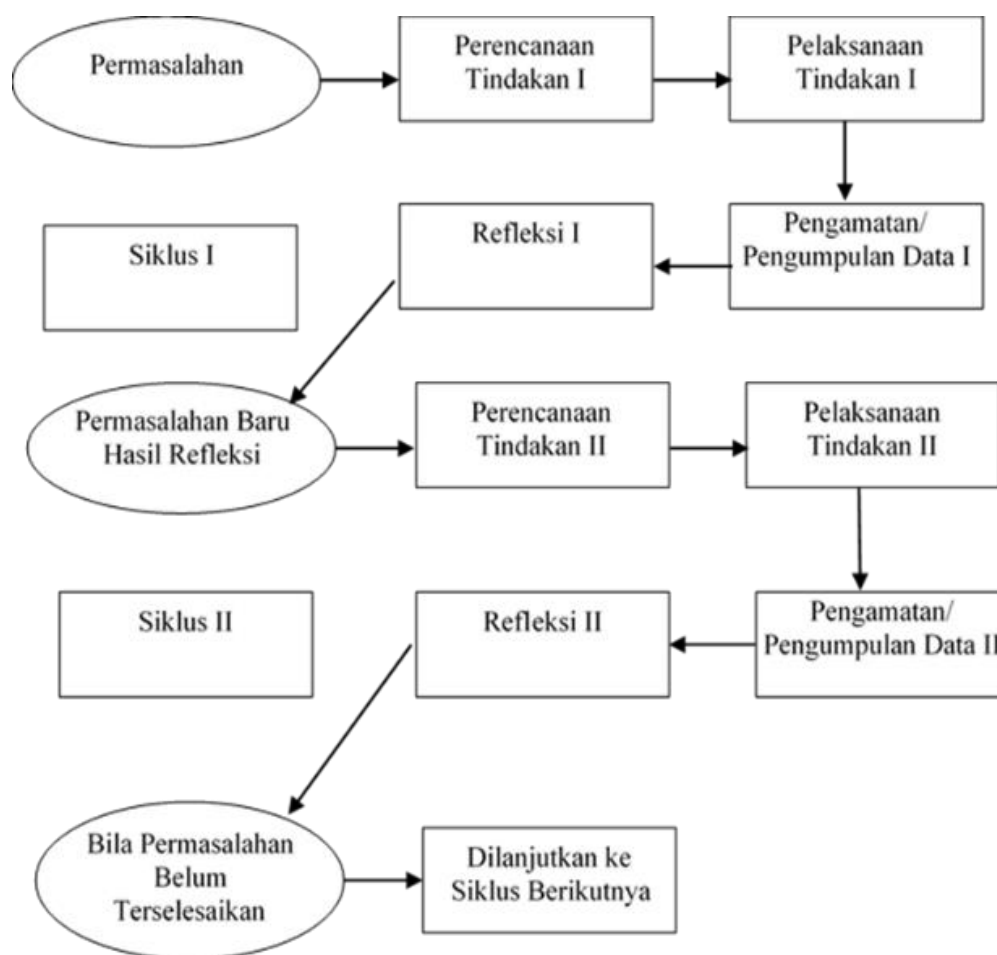
Faktanya dilapangan masih terdapat guru yang produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun memiliki kapabilitas yang cukup rendah dalam pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*. Berdasarkan dari hasil observasi dari 12 guru yang produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun terdapat 29% yang mampu melaksanakan pembelajaran *teaching factory* secara sempurna. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya niat guru untuk mempersiapkan pembelajaran

Penyebab masih rendahnya kemauan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang baik adanya petunjuk serta cara pelaksanaan pembelajaran teaching factory yang terbatas. Oleh karena itu cara tersebut memberikan pengaruh secara kualitas pembelajaran di SMK Muhammadiyah Kutowinangun, merupakan salah satu Sekolah kejuruan yang telah mencetak generasi penerus yang handal, sumberdaya manusia yang siap pakai dalam dunia industry. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja dikarenakan adanya pengaruh dari mutu pendidikan di SMK Muhamamdiyah Kutowinangun.

Hasil penelitian dilakukan oleh Sudiati (2018) yang menyatakan bahwa adanya kegiatan workshop yang memberikan dampak positif yang memiliki kemampuan seorang guru. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Osnal dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat kemampuan guru kelas di KKG Gusus 02 Kecamatan Sumber Malang yang mengalami peningkatan.

METODE

Jenis pengabdian yang dilakukan ini termasuk tindakan sekolah (*school action research*). Pengabdian ini berfokus pada tindakan sekolah sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran yang dihadapi oleh seorang guru dan tenaga pendidik. Pengabdian yang dilakukan mengikuti model pengabdian yang diberikan, sehingga langkah-langkahnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Model DEPDIKNAS (DEPDIKNAS, 2009)

Pengabdian yang dilakukan merupakan suatu tindakan sekolah (PTS) dilaksanakan di SMK Muhammadiyah yang beralamat di Jalan Pemuda No. 1 Kutowinangun Kebumen. Subjek dari pengabdian ini sebanyak 12 guru yang produktif dan mengajar di SMK Muhammadiyah Kutowinangun. Jenis data yang digunakan dalam pengabdian ini merupakan data kuantitatif serta kualitatif. Prosedur yang dilakukan mengikuti rancangan siklus antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

PROSEDUR PENGABDIAN

A. Siklus I

- 1. Perencanaan Tindakan.** Dari hasil observasi awal diketahui kelemahan dari guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dibuatlah siklus perencanaan tindakan I. perencanaan tindakan ini terdiri dari menetapkan Langkah dalam *teaching factory*, metode yang digunakan berupa pengumpulan data, Menyusun instrument dengan observasi.
- 2. Pelaksanaan Tindakan.** Yang dilakukan pertemuan dengan guru produktif, berdiskusi, tanggung jawab dengan cara mengamati proses pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan sewaktu guru melakukan pembelajaran dalam kelas. Observasi dilanjutkan dengan pertemuan dengan guru-guru yang diajak bertanya jawab.
- 3. Pengamatan/Pengumpulan Data.** Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah guru dapat produktif dalam melakukan proses pembelajaran *teaching factory*.
- 4. Refleksi.** Membuat analisis kelemahan dari pelaksanaan tindakan sesuai arti refleksi, serta melakukan analisis, hasil analaisi dipakai untuk menentukan strategi dengan siklus II.

B. Siklus II

- 1. Perencanaan Tindakan.** Dari hasil refleksi siklus I menjadi dasar merencanakan siklus II. Merencanakan pembinaan agar mereka tidak grogi nantinya pada saat melaksanakan proses pembelajaran.
- 2. Pelaksanaan Tindakan.** *Workshop* kegiatan diintensifkan agar guru lebih produktif lebih memahami penerapan pembelajaran *teaching factory* dengan baik dan benar agar guru tidak mendominasi dalam proses pembelajaran.
- 3. Pengamatan.** Pengamatan dilakukan pengamatan terhadap ada yang mampu mereka lakukan apa yang tidak mampu, mencatat reaksi-reaksi yang ada, pengamatan mengenai unjuk kerja guru produktif, melihat hasil yang sudah dicapai.
- 4. Refleksi.** Refleksi II dilakukan beberapa Langkah yang sama dengan di siklus I yaitu membuat analisis kelemahan dan kekuatan, kekurangan dan kelebihan kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan dalam pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan guru dan tenaga Pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dari awal ke siklus I dan Siklus II. Pada siklus I dan siklus II kapabilitas seorang guru diharapkan sudah mencapai nilai A (91 – 100) dengan ketuntasan minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan terhadap guru-guru produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun masih belum menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory*. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu guru hanya memberikan tugas sesuai contoh yang diberikan dan memberi motivasi-motivasi pada siswa. Dengan cara tersebut menandakan guru belum maksimal artinya kemampuan guru masih rendah dalam melaksanakan pembelajaran yaitu baru mencapai rata-rata 74 (C) dengan ketuntasan 0%.

Dilihat bahwa pada **siklus I** dilaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yaitu menyiapkan semua perangkat untuk dipakai menjelaskan model *Teaching factory*, menyiapkan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan model *Teaching Factory* dan menyiapkan pelaksanaan *workshop*. Proses *workshop* dilakukan dengan menjelaskan proses pembelajaran menggunakan *Teaching Factory*. Berkonsultasi dengan guru-guru produktif terlebih dahulu tentang kemampuan mereka. Mengingatkan agar guru-guru produktif tidak gugup dalam melaksanakan pembelajaran serta memberikan bimbingan, motivasi agar proses dilakukan dengan benar. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian Kapabilitas Guru melaksanakan Pembelajaran *Teaching factory* siklus I

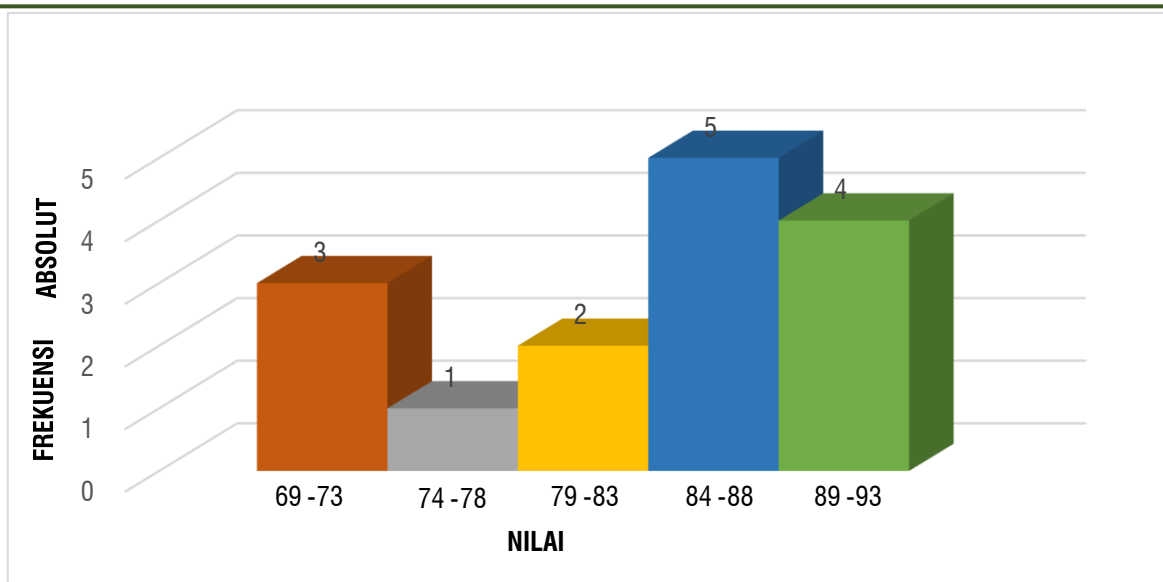
No.	Keterangan	Nilai
1.	Jumlah Nilai	1025
2.	Nilai rata-rata/kuantitatif	86
3.	Nilai Kualitatif	B
4.	Ketuntasan	91
5.	Guru yang tuntas	5
6.	Guru yang belum tuntas	7
7.	Presentase ketuntasan	47,7%

Data kelas Interval hasil pengabdian kapabilitas seorang guru yang produktif dalam melaksanakan pembelajaran *teaching factory* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3. Data Kelas interval siklus I

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	76 – 80	78	2	16,7
2.	81 – 85	83	3	25
3.	86 – 90	88	2	16,7
4.	91 - 96	93,5	5	41,7
Total			12	100

Dengan acuan tabel yang sudah diperoleh, maka peneliti membuat grafik histogram seperti dibawah ini:



Gambar 2. Histogram Hasil Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran *Teaching Factory* Siklus I

Kapabilitas guru yang tertinggi dalam melaksanakan pembelajaran ada pada nilai 91 sampai 96, guru yang memperoleh nilai dalam rentang ini sebanyak 5 orang guru sedangkan kemampuan terendah ada pada nilai 76 sampai 80 dengan 2 orang guru yang mendapat nilai. Persentase ketuntasan pada siklus I ini adalah 41,7%, belum mencapai indikator keberhasilan (minimal 80%)

Pada siklus II dilaksanakan sesuai hasil refleksi pada siklus I, dimana dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Guru melaksanakan Pembelajaran *Teaching Factory* Siklus II

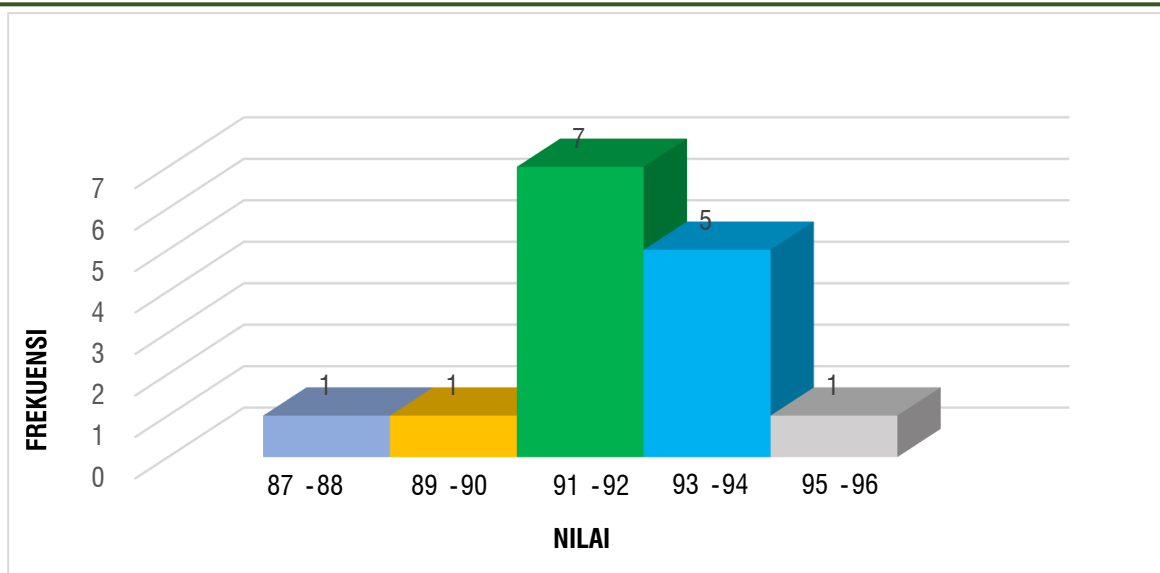
No.	Keterangan	Nilai
1.	Jumlah Nilai	1456
2.	Nilai rata-rata/kuantitatif	94
3.	Nilai Kualitatif	A
4.	Ketuntasan	91
5.	Guru yang tuntas	11
6.	Guru yang belum tuntas	1
7.	Presentase ketuntasan	91,67%

Data kelas Interval hasil penilaian kemampuan guru produktif melaksanakan pembelajaran *teaching factory* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Data Kelas Interval Siklus II

No.	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	86 – 90	88	1	8,3
2.	81 – 85	93	7	58,3
3.	86 – 90	98	4	33,3
Total			12	100

Data diatas dapat digambarkan dengan grafik histogram dibawah ini:



Gambar 3. Histogram Hasil Penilaian Kapabilitas kerja Guru. Siklus II

Proses pembelajaran yang terjadi di SMK Muhammadiyah Kutowinangun hanya berupa *transfer knowledge*. Hal ini disebabkan karena guru produktif belum terbiasa menggunakan pembelajaran *Teaching Factory*, sedangkan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Kutowinangun memperhatikan *demand driven* mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI) dan dilaksanakan dengan sistem ganda di sekolah dan di industri atau dunia usaha dalam bentuk kegiatan nyata. *Teaching Factory* merupakan suatu konsep pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industry dan sekolah (Osna, 2016).

Berdasarkan data hasil pengabdian, terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory*. Hal tersebut terlihat nilai ketuntasan yang diperoleh yaitu pada siklus I dari 12 orang guru produktif hanya 5 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan 41,7% dengan rata-rata 86. Namun pada siklus II terjadi kenaikan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* yaitu 91,67% dengan 11 orang guru produktif yang tuntas dengan rata-rata nilai 94 dan nilai ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam pengabdian ini.

Sebelum pengamatan dilakukan maka dilakukan workshop pada guru-guru produktif. Dalam workshop dijelaskan proses pembelajaran *Teaching Factory* serta berkonsultasi dengan guru-guru tentang kemampuan mereka serta memberikan bimbingan-bimbingan serta motivasi agar proses dilakukan dengan benar. Namun pelaksanaan siklus I masih terlihat beberapa kelemahan, guru mengajar pada siklus I masih belum konsisten mengikuti tahapan *teaching factory*. Maka kembali diajak guru-guru untuk berdiskusi, bertanya jawab baik pada saat pertemuan awal maupun pada saat mereka selesai mengajar. Kegiatan diskusi yang terus dilakukan agar menstimulir kegiatan yang dilakukan guru demi adanya perbaikan. Dengan workshop yang dilakukan ini akhirnya, kemampuan guru mulai ada peningkatan dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi di siklus I.

Perbaikan dilakukan di awal sebelum guru mulai melaksanakan pembelajaran, dengan lebih menekankan untuk merubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan siswa. Dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses interaksi dalam kelas. Dalam kegiatan workshop yang dilakukan diawal ini memberikan bimbingan tentang kekurangan yang ada dan menyampaikan agar guru melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti yang sudah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat. Aspek waktu juga perlu mendapat perhatian, karena itu guru perlu memephatikan waktu yang tertulis dalam RPP. Pemberian motivasi yang terus dilakukan pada awal pertemuan juga mampu mempenagruhi peningkatan kemampuan guru dalam melaksnakan pembelajaran *Teaching Factory*. Dari hasil pengamatan maka terjadi kenaikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari siklus I rata-rata 86 naik menjadi 94 pada siklus II.

Kenaikan kemampuan guru produktif melaksanakan pembelajaran *Teaching Factory* karena adanya workshop. Workshop yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kemampuan guru melaksnakan pembelajaran *Teaching Factory*. Dimana terus dilakukan diskusi yang menekankan pada kemampuan melaksnakan pembelajaran *Teaching Factory*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Osnal dkk, (2016) bahwa adanya pengaruh positif workshop terhadap kemampuan guru. Penelitian dari Sutono (2017) juga menyatakan bahwa setelah penerapan workshop maka adanya peningkatan kemampuan pemahaman teoritis/konseptual guru dalam pembelajaran. Selain itu Pembelajaran *Teaching Factory* sangat cocok diterapkan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun seperti yang disampaikan Siswanto (2011) bahwa *Teaching Factory* dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi siswa SMK Muhammadiyah Kutowinangun dengan cara memberikan hasil luaran yang memiliki kulaitas baik.

KESIMPULAN

Workshop yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran *Teaching Factory* dapat meningkatkan kemampuan guru. Data hasil pengabdian pada siklus I nilai rata-rata 86 (B) dan persentase ketuntasan 41,7%. Data pada siklus II mengalami kenaikan dengan rata-rata 94 (A) dan persentase ketuntasan 91,67%. Dengan demikian *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru produktif di SMK Muhammadiyah Kutowinangun dalam melaksnakan pembelajaran *Teaching Factory*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof. Dr. Nur Fadrih Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA. yang telah memberi bantuannya kepada kami.
2. Bapak Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Kutowinangun yang telah memberikan support dan izin kepada kami dalam penggunaan tempat.
3. Semua pihak yang telah membantu kami dalam menjalankan pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. F., Hidayat, D., & Suherman, A. (2015). Penerapan model pembelajaran teaching factory 6 langkah (model tf-6m) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, 2(2), 189-198.
- Fajaryati, N. (2012). Evaluasi pelaksanaan teaching factory SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 325-337.
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan teaching factory jasa boga untuk meningkatkan kompetensi entrepreneur siswa sekolah menengah kejuruan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 46-50.
- Martawijaya, D. H. (2012). Developing a teaching factory learning model to improve production competencies among mechanical engineering students in a vocational senior high school. *Journal of Technical Education and Training*, 4(2).
- Ngugi, L. N. K. N. T., & Thinguri, R. W. (2014). To establish the extent to which the subject mastery enhances quality teaching to student-teachers during teaching practice. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 641-648.
- Nurdin, N., & Fatkhuri, F. (2022). Pelatihan Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Kader Partai Politik Perempuan di Provinsi DKI Jakarta. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 539-549.
- Osnal, O., Suhartoni, S., & Wahyudi, I. (2016). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester melalui workshop di kkg gugus 02 kecamatan sumbermalang tahun 2014/2015. *Pancaran Pendidikan*, 5(1), 67-82.
- Siswanto, I. (2011). Pelaksanaan teaching factory untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa sekolah menengah kejuruan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 6(1).
- Suseno, B. D., Nuryanto, U. W., Fidziah, F., Silalahi, S., Saefullah, E., Saleh, M. & Asfar, A. H. (2023). Manajemen sumber daya manusia.
- Sutono, E. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Perancangan RPP dengan Pendekatan Saintifik Melalui Workshop. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(2), 81-94.
- T Sudiati, T. (2018). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menetapkan Kriteria, Ketuntasan Minimal Melalui Workshop. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 231-237.
- Uno, H. B. (2014). Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif.